
Hubungan Umur, Paritas, dan Anemia dengan Kejadian Retensio Plasenta

Aminah*

Iin Fitriani**

*AKBID La Tansa Mashiro, Rangkasbitung

Article Info	Abstract
Keywords: Age, Parity, Anemia, Retention of Placenta.	Retentio placenta is the case happened when the placenta remains in the uterus until or more than 30 minutes after the baby is delivered. The aim of the study is to discover the relationship of age, parity, and anaemia towards retentio placenta cases at RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung in 2017. The study is analytical (quantitative) incorporating case control method. The population of the study is women who had delivered their babies at RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung which consisted of 1,908 women, with sample of 126 women with retentio placenta and those of them with no retentio placenta. The data were secondary ones attained from registry book at the delivery unit of RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung in 2017. The univariate analysis shown that there were women with retention placenta cases (3.6%), more than a half of the number of women delivering babies (55.6%) were at the age ranging from <20/>35 years old, almost a half of the number of women delivering babies (49.2%) were grand

multipara, more than a half of the number of women delivering babies (54.8%) had anaemia <11 gr %. The bivariate analysis shown that there was a relationship between age $p=0.001$, parity $p=0.002$, and anaemia $p=0.001$ towards retentio placenta cases. It is expected that health practitioners improve their services and enhance their skills in handling retentio placenta cases.

Corresponding Author:

aminah@yahoo.com
fitrianiin@gmail.com

Retensio plasenta merupakan terlambatnya atau belum lahirnya plasenta hingga atau melebihi waktu 30 menit setelah bayi lahir. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan umur, paritas, dan Anemia dengan kejadian retensio plasenta di RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung Tahun 2017. Penelitian ini adalah penelitian analitik (kuantitatif) menggunakan metode case control. Populasi pada penelitian ini adalah ibu bersalin yang datang ke RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung yang berjumlah 1.908 orang, dengan sampel 126 ibu bersalin yang mengalami retensio plasenta dan yang tidak mengalami retensio plasenta, data yang digunakan adalah sekunder yang dikumpulkan oleh peneliti berasal dari buku register ruang bersalin RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung 2017. Hasil analisi univariat masih ada ibu bersalin yang mengalami retensio plasenta (3,6%), lebih dari sebagian (55,6%) ibu bersalin umur <20/>35 tahun, hampir sebagian (49,2%) ibu bersalin

grandemultipara, lebih dari sebagian (54,8%) ibu bersalin dengan anemia <11 gr %. Sedangkan analisis bivariat, ada hubungan umur $p=0,001$, ada hubungan paritas $p=0,002$, ada hubungan anemia $p=0,001$ dengan kejadian retensio plasenta. Oleh karena itu bagi tenaga kesehatan hendaknya meningkatkan mutu pelayanan mengenai penanganan retensio plasenta dan meningkatkan kemampuan dalam menangani kasus retensio plasenta.

©2017 JOS.All right reserved.

Pendahuluan

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator keberhasilan layanan kesehatan di suatu negara. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2015, angka kematian ibu (AKI) di Indonesia sebesar 305 per 100.000 kelahiran hidup. (Profil kesehatan Indonesia, 2015). Dan angka kematian ibu (AKI) provinsi Banten berjumlah 216/100.000 kelahiran hidup (Dinkes Prov Banten, 2013) sedangkan data yang di peroleh dari Dinas kesehatan Kabupaten Lebak angka kematian ibu (AKI) pada tahun 2016 yaitu 162/100.000 KH. (Dinkes Kab Lebak, 2016)

Penyebab tingginya AKI di Indonesia pada umumnya sama yaitu dikarenakan faktor penyebab langsung dan tidak langsung. Faktor penyebab langsung adalah perdarahan (28%), eklampsia (24%), infeksi (11%), komplikasi aborsi (5%), partus lama (5%), komplikasi masa nifas (8%), emboli obstetri (3%) dan lain-lain 16 %. (Depkes RI dalam Khotijah, dkk 2014). Perdarahan merupakan penyebab kematian nomor satu (28%) di Indonesia. Perdarahan pada ibu setelah persalinan dapat disebabkan oleh retensio plasenta. Retensio plasenta adalah terlambatnya kelahiran plasenta selama setengah jam setelah

persalinan bayi (manuaba, dkk dalam Angelina, 2014) . Retensio plasenta merupakan terlambatnya atau belum lahirnya plasenta hingga atau melebihi waktu 30 menit setelah bayi lahir. (Sawono, 2007) Menurut World Health Organization (WHO) dilaporkan bahwa 1520% kematian ibu karena retensio plasenta dan insidennya adalah 0,81,2% untuk setiap kelahiran. (Meilia dalam Angelina, 2014).

Retensio plasenta disebabkan oleh berbagai faktor yaitu faktor maternal dan faktor uterus. Faktor maternal antara lain: gravida berusia lanjut, faktor uterus: bekas sectio caesarea, bekas kuretase, riwayat retensio plasenta pada persalinan terdahulu, riwayat endometritis. Retensio plasenta juga disebabkan oleh multiparitas dan faktor plasenta yaitu implantasi plasenta seperti plasenta adhesiva, plasenta akreta, plasenta inkreta dan plasenta perkreta (Manuaba, 2010). Retensio plasenta pada ibu bersalin juga dapat dipengaruhi oleh usia ibu. Usia ibu yang beresiko adalah < 20 tahun dan > 35 tahun. Pada usia ibu < 20 tahun organ reproduksi ibu masih belum

sempurna, sedangkan pada usia > 35 tahun sudah mengalami penurunan fungsi (Prawiroharjo dalam Khotijah, dkk 2014) Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara usia dengan kejadian retensio plasenta pada ibu bersalin ($p=0,040$). (Riyanto. 2015) Ibu dengan paritas tinggi terjadi kemunduran dan cacat pada endometrium yang mengakibatkan terjadinya fibrosis pada bekas implantasi plasenta pada persalinan sebelumnya, sehingga vaskularisasi menjadi berkurang. Untuk memenuhi kebutuhan nutrisi dan janin, plasenta akan mengadakan perluasan implantasi dan vili khorialis akan menembus dinding uterus lebih dalam lagi sehingga akan terjadi plasentaadhesiva sampai perkreta. (Nikilah dalam Riyanto, 2015) Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji chi square diperoleh nilai $p = 0,017$. Nilai $p = 0,017$ yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ artinya ada hubungan antara paritas dengan kejadian retensio plasenta pada ibu bersalin di RSUD Banjarnegara Tahun 2011. Tingkat resiko paritas terhadap kejadian Retensio Plasenta

ditunjukkan dengan nilai OR = 5,488. Hasil tersebut menunjukkan bahwa paritas ibu yang beresiko cenderung mengalami Retensio Plasenta 5,4 kali lebih besar dibandingkan paritas ibu yang tidak beresiko. (Khotijah, dkk 2014) Anemia pada ibu hamil dan bersalin dapat menyebabkan kontraksi serat-serat myometrium terutama yang berada di sekitar pembuluh darah yang mensuplai darah pada tempat perlengketan plasenta menjadi lemah sehingga memperbesar resiko terjadinya retensio plasenta karena myometrium tidak dapat berkontraksi. (Riyanto, 2015) Hasil penelitian menyimpulkan terdapat hubungan antara anemia dengan kejadian retensio plasenta ($p=0.016 < \alpha = 0.05$). Terdapat ibu bersalin dengan anemia berjumlah 29,0% mengalami retensio plasenta. Ibu bersalin dengan anemia mempunyai risiko 3,467 kali untuk mengalami retensio plasenta dibandingkan dengan ibu bersalin yang tidak anemia (POR 3,467; 95% CI: 1,343-8,951). (Riyanto, 2015). Berdasarkan studi pendahuluan di RS dr. Adjidarmo Rangkasbitung, diketahui bahwa kejadian retensio

plasenta tahun 2015 sebanyak 241 orang (9%) dari 2.679 ibu bersalin dan kejadian retensio plasenta tahun 2016 sebanyak 263 orang (9,2%) dari 2.876 ibu bersalin. Ini menunjukan bahwa kejadian retensio plasenta masih tinggi dan cenderung ada peningkatan. Dan pada tahun 2017 kejadian retensio plasenta terjadi peningkatan sebesar 2893 orang Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui “Hubungan umur, Paritas, dan Anemia dengan kejadian Retensio Plasenta di RSUD dr. Adjidarmo Tahun 2017”.

Metode Penelitian

Rancangan atau jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif tipe case control dengan menggunakan pendekatan retrospektif. Studi case control merupakan penelitian (survey) analitik yang menyangkut bagaimana faktor resiko dipelajari dengan menggunakan pendekatan retrospective. Dengan kata lain, efek (penyakit atau status kesehatan) diidentifikasi pada saat ini, kemudian faktor risiko diidentifikasi ada atau terjadinya pada waktu yang lalu

(Notoadmodjo, 2010). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan umur, paritas dan anemia dengan kejadian retensio plasenta. Populasi adalah keseluruhan elemen atau subjek riset (misalnya manusia). (Saepudin, 2011). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009). Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang bersalin yang tercatat di RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung dari bulan Januari-Juni tahun 2017 sebanyak 1.908 ibu bersalin.

Pada sampel kelompok kasus dalam penelitian ini adalah semua ibu

bersalin yang mengalami retensio plasenta dan tercatat di RSUD dr.

Adjidarmo Rangkasbitung tahun 2017 yang berjumlah 63 orang. Sedangkan pada sampel kelompok kontrol dalam penelitian ini adalah semua ibu bersalin yang tidak mengalami retensio plasenta di RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung tahun 2017. Dan kelompok kontrol akan diambil dengan perbandingan 1 : 1 dengan demikian jumlah kelompok kontrol yang diambil berjumlah 63 orang yang diambil secara random sampling. Jadi keseluruhan sampel dalam penelitian ini adalah 126 orang.

Hasil Penelitian

Tabel I
Distribusi Frekuensi Ibu Bersalin Berdasarkan Retensio Plasenta Di RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung Tahun 2017 Retensio

Retensio Plasenta	frekuensi	Persentasi
Ya	63	3,6
Tidak	1.839	96,4
Total	1.908	100

Tabel 1 Menunjukkan bahwa masih ada pengetahuan responden yang baik (

70,0%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Ibu Bersalin Berdasarkan Umur di RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung Tahun 2017

Umur	frekuensi	presentasi
<20/>35	70	55,6%
20-35	56	44,4%
Total	156	100%

Berdasarkan tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa lebih dari sebagian (55,6%) ibu bersalin berumur <20/>35 tahun

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Ibu Bersalin Berdasarkan Paritas di RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung Tahun 2017

Gravida	Frekuensi	Presentasi %
Grandemultipara	62	49,2
Multipara	64	50,8
Total	126	100%

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa hampir sebagian (49,2%) ibu bersalin grandemultipara

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Ibu Bersalin Berdasarkan Anemia di RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung Tahun 2017

Anemia	Frekuensi	Presentasi %
Anemia (<11 gr%)	69	54,8%
Tidak Anemia (≥11 gr%)	57	45,2%
Total	126	100%

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa lebih dari sebagian ibu bersalin (54,8%) Anemia.

2. Hasil Analisis Bivariat

a. Hubungan Umur dengan Kejadian retensio plasenta di RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung tahun 2017

Tabel 5
Hubungan Umur dengan Kejadian Retensio Plasenta di RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung Tahun 2017

Umur	Kejadian Retensio Plasenta pada responden		Total	P Value	OR (CI=95 %)
	Retensio Plasenta	Tidak Retensio Plasenta			
<20/>35 Tahun	45 (71,4%)	25 (39,7%)	70 55,6%	0,001	3,800 (1,806-7,996)
20-35 Tahun	18 (28,6%)	38 (60,3%)	56 44,4%		
Total	63 100%	63 100%	126 100%		

Tabel 5 menunjukkan bahwa kelompok ibu bersalin usia <20/>35 lebih banyak (71,4%) yang mengalami retensio plasenta sedangkan pada kelompok ibu bersalin usia 20-35 tahun lebih banyak (60,3%) yang tidak mengalami retensio plasenta. Secara bivariat diperoleh nilai $P=0,001(p<x)$ yang berarti bahwa secara statistic terdapat hubungan bermakna antara umur ibu dengan kejadian retensio plasenta dengan nilai $OR=3,8$ yang berarti bahwa ibu bersalin yang berusia <20/35 tahun memiliki risiko hampir 4 kali lebih besar untuk mengalami retensio plasenta jika dibandingkan dengan ibu yang berumur 20-35 tahun.

b. Hubungan Paritas dengan Kejadian Retensio Plasenta di RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung tahun 2017

Tabel 6
Hubungan Paritas dengan kejadian Retensio Plasenta di RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung Tahun 2017

Paritas	Kejadian Retensio Plasenta pada responden		Total	P Value	OR (CI=95 %)
	Retensio Plasenta	Tidak Retensio Plasenta			
Grandemultipara	40 (63,5%)	22 (34,9%)	62 (49,2%)	0,002	3,241 (1,5646,718)
Multipara	23 (36,5%)	41 (65,1%)	64 (50,8%)		
Total	63 100%	63 100%	126 100%		

Tabel 6 menunjukkan bahwa kelompok ibu bersalin grandemultipara lebih banyak (63,5%) yang mengalami retensio plasenta sedangkan pada kelompok ibu bersalin multipara lebih banyak (65,1%) yang tidak mengalami retensio plasenta. Secara bivariat diperoleh nilai $P=0,002(p<x)$ yang berarti bahwa secara statistik terdapat hubungan bermakna antara paritas ibu dengan kejadian retensio plasenta dengan nilai $OR=3,2$ yang berarti bahwa ibu bersalin yang berparitas grandemultipara memiliki risiko hampir 3 kali lebih besar untuk mengalami retensio plasenta jika dibandingkan dengan ibu yang berparitas multipara

c. Hubungan Anemia dengan Kejadian Retensio Plasenta di RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung tahun 2017

Tabel 7
Hubungan Anemia dengan kejadian Retensio Plasenta di RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung Tahun 2017

Anemia	Kejadian Retensio Plasenta		Total	P Value	OR (CI 95%)
	Ya	Tidak			
Anemia (<11 gr%)	44 (69,8%)	25 (39,7%)	69 (54,8%)	0,001	3,520 (1,683-7,361)
Tidak Anemia ($\geq$ 11 gr%)	19 (30,2%)	38 (60,3%)	57 (45,2%)		
Total	63 100%	63 100%	126 100%		

Tabel 7 menunjukan bahwa kelompok ibu bersalin anemia lebih banyak (69,8%) yang mengalami retensio plasenta sedangkan pada kelompok ibu bersalin anemia sebanyak (54,8%) yang tidak mengalami retensio plasenta. Secara bivariat diperoleh nilai $P=0,001$ ($p < \alpha$) yang berarti bahwa secara statistik terdapat hubungan bermakna antara anemia ibu dengan kejadian retensio plasenta dengan nilai $OR=3,5$ yang berarti bahwa ibu bersalin yang anemia memiliki risiko hampir 3 kali lebih besar untuk mengalami retensio plasenta jika dibandingkan dengan ibu yang tidak anemia.

Pembahasan

1. Hubungan antara Umur dengan Kejadian Retensio Plasenta di RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung Tahun 2017

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok ibu bersalin usia $<20/>35$ lebih banyak (71,4%) yang mengalami retensio plasenta sedangkan pada kelompok ibu bersalin usia 20-35 tahun lebih banyak (60,3%) yang tidak mengalami retensio plasenta. Secara bivariat diperoleh nilai $P=0,001(p<x)$ yang berarti bahwa secara statistic terdapat hubungan bermakna antara umur ibu dengan kejadian retensio plasenta dengan nilai $OR=3,8$ yang berarti bahwa ibu bersalin yang berusia $<20/35$ tahun memiliki risiko hampir empat kali lebih besar untuk mengalami retensio plasenta jika dibandingkan dengan ibu yang berumur 20-35 tahun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratu, dkk (2013) yaitu Hasil uji statistic chi square didapatkan nilai $P = 0,041 (p<0,05)$ maka hasil tersebut bermakna, artinya H_0 ditolak, terdapat hubungan antara umur ibu dengan retensio plasenta,

hasil analisis diperoleh nilai OR (Odds Ratio) yaitu sebesar 2,158 dengan tingkat kepercayaan 95% artinya umur risiko tinggi mempunyai risiko 2,158 kali untuk mengalami retensio plasenta dibandingkan dengan risiko rendah. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyanto, (2015) yaitu terdapat hubungan bermakna antara usia dengan kejadian retensio plasenta pada ibu bersalin ($p=0,040$). Ibu bersalin dengan usia berisiko tinggi mempunyai risiko 2,414 kali untuk mengalami retensio plasenta dibandingkan dengan usia ibu bersalin berisiko rendah (POR 2,414; 95% CI: 1,110-5,250). Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Rahmawati dalam Darmayanti, (2014) yaitu wanita yang melahirkan anak pada usia dibawah 20 tahun atau lebih dari 35 tahun merupakan faktor resiko terjadinya perdarahan pasca persalinan salah satu penyebabnya adalah retensio plasenta yang dapat mengakibatkan kematian maternal. hal ini dikarenakan pada usia dibawah 20 tahun fungsi reproduksi seorang wanita belum berkembang dengan sempurna, sedangkan pada usia diatas

35 tahun fungsi reproduksi seorang wanita sudah mengalami penurunan dibandingkan fungsi reproduksi normal sehingga kemungkinan untuk terjadinya komplikasi pasca persalinan terutama perdarahan akan lebih besar. Perdarahan pasca persalinan yang mengakibatkan kematian maternal pada wanita hamil yang melahirkan pada usia dibawah 20 tahun 2-5 kali lebih tinggi dari pada perdarahan pasca persalinan yang terjadi pada usia 20-29 tahun. Perdarahan meningkat kembali setelah usia 30-35 tahun.

2. Hubungan antara Paritas dengan Kejadian Retensio Plasenta di RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung Tahun 2017

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa kelompok ibu bersalin grandemultipara lebih banyak (63,5%) yang mengalami retensio plasenta sedangkan pada kelompok ibu bersalin multipara lebih banyak (65,1%) yang tidak mengalami retensio plasenta. Secara bivariat diperoleh nilai $P=0,002(p<x)$ yang berarti bahwa secara statistic terdapat hubungan bermakna antara paritas ibu dengan kejadian retensio

plasenta dengan nilai $OR=3,2$ yang berarti bahwa ibu bersalin yang berparitas grandemultipara memiliki risiko hampir tiga kali lebih besar untuk mengalami retensio plasenta jika dibandingkan dengan ibu yang berparitas multipara Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khotijah, dkk (2014) yaitu hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji chi square diperoleh nilai $p = 0,017$. Nilai $p = 0,017$ yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ artinya ada hubungan antara paritas dengan kejadian retensio plasenta pada ibu bersalin di RSUD Banjarnegara Tahun 2011. Tingkat resiko paritas terhadap kejadian Retensio Plasenta ditunjukkan dengan nilai $OR = 5,488$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa paritas ibu yang beresiko cenderung mengalami Retensio Plasenta 5,4 kali lebih besar Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratu, dkk (2013) yaitu hasil uji statistic chi square di dapatkan nilai $P = 0,000 (p<0,05)$ maka hasil tersebut bermakna, artinya H_0 ditolak, terdapat hubungan antara paritas ibu dengan retensio plasenta. Hasil analisis diperoleh nilai OR

(Odds Ratio) yaitu sebesar 11,000 dengan tingkat kepercayaan 95% artinya multipara mempunyai risiko 11,000 kali untuk mengalami retensio plasenta dibandingkan dengan primipara. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Cunningham dalam Khotijah, dkk (2014) yaitu paritas lebih dari empat mempunyai risiko besar untuk terjadinya perdarahan pasca persalinan karena pada multipara otot uterus sering diregangkan sehingga dindingnya menipis dan kontraksinya menjadi lebih lemah. Risiko untuk terjadinya perdarahan pasca persalinan akan menjadi 4 kali lebih besar pada yang paritasnya lebih dari atau sama dengan 4 dimana insidennya adalah 2,7% Ibu dengan paritas tinggi terjadi kemunduran dan cacat pada endometrium yang mengakibatkan terjadinya fibrosis pada bekas implantasi plasenta pada persalinan sebelumnya, sehingga vaskularisasi menjadi berkurang. Untuk memenuhi kebutuhan nutrisi dan janin, plasenta akan mengadakan perluasan implantasi dan vili khorialis akan menembus dinding uterus lebih dalam lagi sehingga akan terjadi

plasenta adhesiva sampai perkreta. (Nikilah dalam Riyanto, 2015). 3. Hubungan antara Anemia dengan Kejadian Retensio Plasenta di RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung Tahun 2017 Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok ibu bersalin dengan anemia ($<11 \text{ gr\%}$) lebih banyak (69,8%) yang mengalami retensio plasenta sedangkan pada kelompok ibu bersalin yang tidak anemia lebih banyak (60,3%) yang tidak mengalami retensio plasenta. Secara bivariat diperoleh nilai $P=0,001(p<x)$ yang berarti bahwa secara statistik terdapat hubungan bermakna antara anemia dengan kejadian retensio plasenta dengan nilai $OR=3,5$ yang berarti bahwa ibu bersalin yang anemia memiliki risiko hampir empat kali lebih besar untuk mengalami retensio plasenta jika dibandingkan dengan ibu yang tidak anemia. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyanto, (2015) yaitu terdapat hubungan antara anemia dengan kejadian retensio plasenta ($p=0.016<\alpha= 0.05$). Terdapat ibu bersalin dengan anemia berjumlah

29,0% mengalami retensio plasenta. Ibu bersalin dengan anemia mempunyai risiko 3,467 kali untuk mengalami retensio plasenta dibandingkan dengan ibu bersalin yang tidak anemia (POR 3,467; 95% CI: 1,343-8,951). Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Fraser & Coper dalam Riyanto, (2015) yaitu anemia pada ibu hamil dan bersalin dapat menyebabkan kontraksi serat-serat myometrium terutama yang berada di sekitar pembuluh darah yang mensuplai darah pada tempat perlengketan plasenta menjadi lemah sehingga memperbesar resiko terjadinya retensio plasenta karena myometrium tidak dapat berkontraksi. Ibu dengan anemia dapat menimbulkan gangguan pada kala uri yang diikuti retensio plasenta dan perdarahan postpartum (Wiknjosastro dalam Riyanto, 2015). Ibu yang memasuki persalinan dengan konsentrasi hemoglobin yang rendah (di bawah 10gr%) dapat mengalami penurunan yang lebih cepat lagi jika terjadi perdarahan, bagaimanapun kecilnya. Anemia berkaitan dengan debilitas yang

merupakan penyebab lebih langsung terjadinya retensio plasenta.

Simpulan

Penelitian yang dilakukan oleh penulis yang berjudul hubungan antara umur, paritas dan anemia ibu bersalin dengan kejadian retensio plasenta. Maka pada bagian ini peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji statistik dan pembahasan teori yang telah peneliti lakukan, kesimpulan penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

1. Masih ada ibu bersalin yang mengalami retensio plasenta di RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung tahun 2017.
2. Lebih dari setengahnya ibu bersalin yang mengalami retensio plasenta di RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung tahun 2017 berumur <20/>35.
3. Hampir sebagian Ibu bersalin yang mengalami retensio plasenta di RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung tahun 2017 dengan grandemultipara.
4. Lebih dari setengahnya Ibu bersalin yang mengalami retensio plasenta di RSUD dr. Adjidarmo

Rangkasbitung tahun 2017 dengan anemia <11 gr%.

5. Terdapat Hubungan antara umur dengan Kejadian retensio plasenta di RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung Tahun 2017.
6. Terdapat Hubungan antara paritas dengan Kejadian retensio plasenta di RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung Tahun 2017.
7. Terdapat Hubungan antara anemia dengan Kejadian retensio plasenta di RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung Tahun 2017.

Saran

1. Bagi RSUD Dr. Adjidarmo atau Tenaga Kesehatan

Mengingat masih ditemukannya Kasus retensio plasenta pada ibu dengan usia reproduksi. Dalam hal ini tenaga kesehatan diharapkan lebih sigap dan tanggap serta selalu meningkatkan kemampuan sehingga dapat mendeteksi dini berbagai macam penyulit yang mungkin terjadi pada ibu dan bayi, terutama kasus retensio plasenta dapat tertangani dengan baik.

2. Bagi Institusi pendidikan

Diharapkan institusi pendidikan dapat melengkapi buku-buku tentang retensio plasenta dengan terbitan terbaru. Diharapkan pula hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi kepustakaan dan menambah wawasan tentang retensio plasenta bagi mahasiswa prodi DIII Kebidanan La Tansa Mashiro.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengadakan penelitian tentang retensio plasenta dengan mengembangkan variabelvariabel yang lain.

Daftar pustaka

- Rukiyah, A. y dan Lia Yulianti. 2010. Asuhan Kebidanan 4 (Patologi) Revisi. Jakarta: TIM
- Lisnawati, lilis. 2013. Asuhan Kebidanan Terkait Kegawatdaruratan Maternal Dan Neonatal. Jakarta: TIM
- Nugroho, Taufan. 2010. Kasus Emergency Kebidanan Untuk Kebidanan Dan Perawat. Yogyakarta Nuha Medika

- Maryunani, A dan Yulianingsih. 2009. Asuhan Kegawatdaruratan Dalam Kebidanan. Jakarta : TIM
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono.2009.Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D.Bandung : Alfabeta
- Sulistyaningsih.2011.Metodologi Penelitian Kebidanan Kuantitatif-Kualitatif Edisi pertama.Yogyakarta : Graha Ilmu
- Sumantri, Arif.2011. Metodologi Penelitian Kesehatan.Jakarta : Kencana
- Wibowo, Adik. 2014. Metodologi Penelitian Praktik Bidang Kesehatan.Jakarta : PT Rajagrafindo Persada Riyanto.
- 2015 Faktor Risiko Kejadian Retensio Plasenta Pada Ibu Bersalin Di RSUD dr. H. Bob Bazar, SKM Kalianda. Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai Volume VIII No. 1. ISSN:19779-469X (Diunggah pada tanggal 25 Oktober 2017)
- <file:///D:/Downloads/jurnal%20iin/168-510-1-SM.pdf>.
- Darmayanti. 2014. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dengan Kejadian Retensio Plasenta Di RSUD dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin Vol No. 2. ISSN 2442-4986 (Diunggah pada Tanggal 25 Oktober 2017)
- <file:///D:/Downloads/jurnal%20iin/221-449-1-SM.pdf>.
- Angelina, M. 2014 Hubungan Paritas Kejadian Retensio Plasenta Pada Ibu Bersalin Di RSUD Tongas Probolinggo Tahun 2013 (Diunggah Pada Tanggal 16 Agustus 2017)
- <file:///D:/Downloads/jurnal%20iin/256-988-1-PB.pdf>.
- Ratu, DKK 2013. Hubungan Faktor Risiko Ibu Bersalin Dengan Retensio Plasenta (Pada Tanggal 25 Oktober 2017)